

**POLA ASUH ORANG TUA
(FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA)**

Abdul Kadir

STITIT Muslim Asia Afrika

Email : abahnanau@gmail.com

Abstract

Parenting is a Process of influencing someone, where parents instill values that are believed to be children in the form of interactions that include leadership, nurturing, educating, guiding, and protecting children from the time they are in the womb until they grow up to become people who are useful for religion, nation and state.

The factors that influence parenting style are gender culture and social status, including work fatigue, boredom at home, the influence of parental upbringing as a child, environmental and religious influences.

Key words : parenting, parents

Abstrak

Pola asuh orang tua adalah proses mempengaruhi seseorang, di mana orang tua menanamkan nilai-nilai yang di percayai kepada anak dalam bentuk interaksi yang meliputi kepemimpinan, pengasuhan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak semenjak dalam kandungan sampai mereka dewasa, tumbuh menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah jenis kelamin, kebudayaan dan status sosial diantaranya kelelahan bekerja, kebosanan di rumah, pengaruh didikan orang tua ketika kecil, pengaruh lingkungan, pengaruh agama.

Kata kunci : Pola Asuh, Orang Tua

PENDAHULUAN

Prestasi belajar adalah hasil yang di capai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam bentuk raport. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Pola asuh orang tua menurut Yaumil Achir C.A. di bagi tiga yaitu **pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif**. **Pola asuh otoriter** biasanya diwarnai dengan kekerasan, ketakutan, dan pelanggaran. **Pola asuh permisif** biasanya bisa terlihat dari sikap orang tua yang terlalu acuh (pasif) terhadap anak, mereka memberikan kebebasan sebeb-bebasnya terhadap anak. Sedangkan **Pola asuh otoritatif** kental dengan nuansa kebersamaan, menimbulkan hal-hal yang positif dan terus bergerak, kasih sayang, serta saling membantu.¹

Pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua akan mendorong lahirnya sosok generasi yang sanggup memikul tanggung jawab, tumbuh menjadi remaja ideal, berpikir secara sehat, mau saling tolong menolong dan bermasyarakat. Tujuan mulia tersebut hanya akan terwujud oleh orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif dan didukung oleh kesadaran individu-individu yang menginginkan keharmonisan kehidupan sosial.

PEMBAHASAN

a). Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu: pola dan asuh. Pola artinya cara, model, contoh dan pedoman sedangkan kata asuh artinya mengasuh, menjaga, merawat, mendidik anak kecil. Jadi pola asuh adalah model orang tua dalam mengasuh anaknya.

Pengertian pola asuh menurut beberapa pendapat:

1. Menurut Darling (1999), pola asuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak.
2. Sedangkan menurut Huxley (2002), pola asuh merupakan cara dimana orang tua menyampaikan atau menetapkan kepercayaan mereka tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik dan buruk.
3. Menurut Gunarsa (1995) bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.²

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua adalah proses mempengaruhi seseorang, di mana orang tua menanamkan nilai-nilai yang di percayai kepada anak dalam bentuk interaksi yang meliputi kepemimpinan, pengasuhan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak

¹ Yaumil Achir C.A, *Bakat dan Prestasi* , Disertasi Doktor, Pasca Sarjana Universitas Indonesia, (Jakarta : 1990), h. 5

² [http://www. google.com/Pola Asuh/Faktor/diakses](http://www.google.com/Pola_Asuh/Faktor/diakses) pada hari: Kamis,17 Desember 2020.4:51 AM

semenjak dalam kandungan sampai mereka dewasa, tumbuh menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Dalam surat At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat di atas dapat di simpulkan, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada orang tua (ibu dan bapak) hendaknya memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka dengan cara mendidik anak dan keluarganya dengan menanamkan nilai-nilai agama semenjak mereka kecil sampai mereka tumbuh dewasa.

1. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Jenis-jenis pola asuh orang tua menurut beberapa pendapat:

- a. Syamsu Yusuf, mengemukakan tujuh macam bentuk pola asuh:³
 - (1) Overprotection (terlalu melindungi)
 - (2) Permissiveness (pembolehan)
 - (3) Rejection (penolakan)
 - (4) Acceptance (penerimaan)
 - (5) Domination (dominasi)
 - (6) Submission (penyerahan)
 - (7) Punitive ness / over discipline (terlalu disiplin)
- b. Wiwi Karnasih Rahchmat, mengemukakan pola asuh dikategorikan dalam dua rentang:⁴
 - (1) Rentang permissiveness-restrictiveness: menunjukkan tingkat otonomi yang diberikan orang tua terhadap anak. Dibagi dua: Orang tua restrictive (pengawasan melekat) dan orang tua permissive (mempunyai sedikit tuntutan dan memberikan anaknya cukup kebebasan)
 - (2) Rentang warm-hostility (kehangatan dan permusuhan), dibagi dua: orang tua hangat dan pengayom dan orang tua dingin dan permusuhan.
- c. Yaumil Achir, C. A. mengemukakan pola asuh orang tua dibagi tiga:⁵
 - (1) Pola asuh otoriter (tak punya hak bersuara)
 - (2) Pola asuh permisif (tak ada batasan yang jelas)
 - (3) Pola asuh otoritatif / demokratis

Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah jenis pola asuh yang dikemukakan oleh Yaumil Achir, C.A. Alasannya: karena ketiga pola asuh tersebut banyak diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak. Selanjutnya akan dibahas masing-masing pola asuh tersebut.

b). Pola Asuh Otoriter

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2000) Cet. I h. 49-50

⁴Wiwi Karnasih Rachmat, *Pengaruh Pola asuh Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dalam Kumpulan Makalah Seminar Sehari " An Education for All"* (Gedung Teater Universitas Budi Luhur, Jum'at 2 September 2005).

⁵ Yaumil Achir, C.A., *Bakat dan Prestasi*, h. 5

Menurut Singgih D. Gunarso pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak, harus ditaati oleh anak tanpa compromised dan tanpa memperhitungkan keadaan dan kemampuan anak⁶. Baldwin berpendapat bahwa rumah tangga yang diktator merupakan rumah tangga yang di dalamnya tidak ada adaptasi, artinya penuh dengan konflik, pergumulan, dan perselisihan antara orang tua dan anak.⁷

Pada pola asuh ini akan terjadi komunikasi satu arah, orang tua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Anak melakukan perintah orang tua karena takut bukan karena kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.⁸

Anak sangat membutuhkan hubungan-hubungan sosial yang bagus. Orang tua yang otoriter, anaknya akan merasa kepentingan dan hobinya tidak dipedulikan atau dianggap tidak penting. Ketika anak berusaha menarik perhatian kedua orang tuanya atau ketika berusaha mengukuhkan dirinya, ternyata sosok otoriterlah yang dihadapinya, bahkan terkadang sanksilah yang dihadapinya. Karena orang tua tidak kunjung memperhatikan dan memahami dirinya, anak pun akan bersikap acuh tak acuh terhadap orang tua.

Sedikitnya terdapat dua sikap otoriter orang tua terhadap anaknya, diataranya adalah:⁹

- a) Otoriter yang memang sudah ada sejak awal dan orang tua tidak punya rasa cinta kepada anaknya, yang disebut oleh Bouldwin sebagai otoriter pemanen, akibat dari sikap otoriter ini anak cenderung bersikap radikal dan memberontak.
- b) Otoriter yang tidak mau kompromi dengan segala keinginan anak-anaknya, artinya orang tua bersikap acuh tak acuh (masa bodoh) dan tidak mau bekerja sama dengan anak-anaknya, akibat dari pola asuh ini adalah anak berkeinginan kuat untuk bebas dan merdeka.

Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan anak adalah keseluruhan perilaku-perilaku yang diterima oleh anak dari orang tuanya, dimana dia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga, di samping itu ia harus merasa bahwa dalam hubungan dengan orang tuanya ia diperlakukan adil diantara saudara-saudaranya, ia merasa aman dan tentram, tanpa rasa ketakutan akan dimarahi, diolok dan dibanding-bandingkan dengan saudara-saudara yang lain. Kebebasan dalam batas-batas kewajaran tidak terlalu terikat atau dikekang oleh peraturan-peraturan atau nasihat orang tua.¹⁰

Pengaruh pola asuh otoriter terhadap anak, antara lain adalah:

- a. Anak akan sangat bergantung kepada orang tuanya.
- b. Tidak memiliki kemampuan bertindak dan selalu bingung dalam mengambil keputusan.
- c. Tidak memiliki cita-cita
- d. Anak memiliki pribadi lemah
- e. Selalu gagal dalam membina hubungan keluarga

⁶ Singgih D. Gunarso dan Ny. Y. Singgih D. Gunarso, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia: 1992) Cet VII h. 82

⁷ Muhammad Al-Miqhwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) cet I h. 198

⁸ Parsono, et. Al., *Materi Pokok Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1994) Cet II h. 8

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja*, . . . h. 198

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996) Cet. 23 h. 115

f. Seringkali gugup.¹¹

Ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Zahara Idris dan Usman Jamal adalah:¹²

- a. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
- b. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya
- c. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak
- d. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap sebagai pembangkang
- e. Orangtua cenderung memaksakan disiplin
- f. Orang tua cenderung memaksakan sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana
- g. Tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak

Jadi, pola asuh otoriter ini merupakan cara mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan yang mutlak tanpa memperhitungkan kondisi dan kemampuan anak. Anak harus ta'at dan patuh terhadap peraturan yang di buat oleh orang tuanya dan tidak boleh membantah. Anak dituntut untuk berdisiplin dan berprestasi tinggi.

Otoritas orang tua dilakukan dengan sedikit sekali penjelasan dan sedikit keterlibatan anak.

c). **Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh permisif orang tua justru memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan kegiatannya sehingga kreativitasnya dapat berkembang, akan tetapi orang tua tidak memberikan batasan yang jelas terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak sulit membedakan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk. Dalam benak anak yang ada hanyalah pemahaman, dia melakukan yang disukainya tanpa memperhatikan akibatnya buat orang lain, kebebasan yang diberikan tanpa beban kewajiban atau target apapun juga membuat anak rendah dalam berprestasi.¹³

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif seringkali membingungkan antara permisif (membolehkan) saja dengan otoriter, karena ada orang tua ini tidak mau membebani anak dengan standar perilaku mereka dan mengizinkan anak untuk sebanyak mungkin mengatur aktifitasnya sendiri.

Hart Hawk berpendapat bahwa, anak yang mendapat perhatian yang berlebihan di rumah, perilakunya cenderung menyerupai perilaku anak-anak.¹⁴ Hal ini menunjukkan, bahwa pengembangan perilaku kebebasan anak akan sulit bila orang tua menerapkan pola asuh permisif secara berlebihan, artinya anak akan mengalami banyak kesulitan dalam beradaptasi dengan dunia luar, mendorong mereka untuk mencari perhatian dan bantuan kepada orang lain, yang lambat laun akan dianggapnya sebagai hak dirinya, sangat tergantung pada orang tua, kurang mampu menyelesaikan berbagai masalah atau bersikap cengeng (pesimis)

¹¹ Ali Qaimi, *Buain Ibu Diantara Surga dan Neraka*, (Bogor: Cahaya, 2002) Cet I h. 84

¹² Zahara Idris dan Usman Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1992) Cet II h. 88

¹³ Nakita, *Panduan Tumbuh Kembang Anak...*, h 4

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja*, ... h.199

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Zahara Idris dan Usman Jamal adalah:¹⁵

- a) Orang tua membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Dalam mendidik anak orang tua bersikap acuh tak acuh.
- c) Orang tua membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anaknya.
- d) Kurang adanya hubungan yang hangat dan keakraban dalam keluarga.

Jadi, pola asuh permisif merupakan cara mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan aktifitas dan tidak memberikan batasan yang jelas terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak.

d). Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memadukan praktek pengasuhan dari dua pola asuh di atas. Mereka mengarahkan perilaku dan sikap anaknya dengan menekankan alasan tentang aturan yang dibuat.

Adaptasi yang baik antara orang tua dengan anak mudah dicapai oleh jenis pola asuh ini. Sebab, prinsip kebebasan dan demokrasi dijalankan dalam segala aspek kegiatan. Orang tua benar-benar menghormati remaja sebagai individu yang utuh lahir batin dan tidak sedikit pun mengarahkannya secara otoriter. Anak diarahkan menuju kedewasaan, yang mandiri dan dapat mengambil keputusan sendiri. Selain itu anak juga berkesempatan untuk mengupayakan kemerdekaannya sendiri.

Dalam pola asuh ini, orang tua menghargai individualitas setiap anak. Anak diizinkan untuk mengungkapkan keberatan dalam aturan keluarga, kontrol orang tua mantap dan konsisten, Orang tua mengatur perilaku anaknya berdasarkan perasaan bersalah (dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya), standar orang tua realistik dan harapan reasonable menghasilkan anak dengan jati diri yang tinggi yang mengandalkan diri sendiri, asertive, analitis dan interaktif tinggi dengan anak lain.

Jadi dalam pola asuh ini ada disiplin dan tuntutan tetapi juga ada kebebasan, seperti yang dituliskan oleh S.C.Utami Munandar dalam bukunya *Pemanduan Anak Berbakat*, "pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak".¹⁶

Ciri-ciri pola asuh otoritatif menurut H. Koestoer Partowisastro adalah:¹⁷

- a) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
- b) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- c) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- d) Memberi bimbingan dengan penuh pengertian.
- e) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- f) Dapat menciptakan suasana yang komunikatif antar orang tua dan anak serta sesama keluarga.

¹⁵ Zahara Idris dan Usman Jamal, *Pengantar Pendidikan ...*, h. 89

¹⁶ Utami, Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982) h. 98

¹⁷ Koestoer Partowisastro., *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, Jilid II, (Jakarta:: Erlangga, 1983) Cet. I h. 65-69

Jadi, pola asuh otoritatif merupakan cara mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan kebebasan dalam batas kewajaran. Maksudnya anak bebas melakukan aktifitasnya tetapi harus sesuai dengan aturan-aturan yang di tetapkan oleh orang tuanya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, adalah sebagai berikut:

a. Jenis kelamin.

Orang tua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki.

b. Kebudayaan.

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan masyarakat.

c. Status sosial.

Orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten¹⁸.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dilihat dari sisi kejiwaan orang tua, diantaranya:

a. Kelelahan bekerja

Kekasaran kata-kata dan kebiasaan marah, bisa disebabkan orang tua tidak mampu menahan emosi. Padahal dalam kondisi jiwa tidak stabil, sulit untuk bisa bersabar dan berlemah lembut. Sayangnya tugas dan kewajiban menangani tugas rumah tangga yang begitu berat, masalah-masalah yang terjadi di tempat kerja dapat memperlemah kondisi kejiwaan ibu atau bapak, sehingga mereka menjadi cepat emosional dan marah.

b. Kebosanan karena terkekang di lingkungan rumah

Dibandingkan berbagai jenis pekerjaan lain, profesi ibu rumah tangga, memang memiliki resiko kebosanan tingkat tinggi, kondisi yang tidak bersahabat ini diperparah lagi dengan ketidakpedulian suami, mereka jadi cepat marah dan pelampiasan kemarahan itu biasanya dilampiaskan kepada anak.

c. Pengaruh didikan dari orang tua ketika kecil.

Orang tua yang berperilaku kasar karena watak dan karakter dasar yang membentuk kebiasaan hidupnya dari kecil, contohnya: mereka yang dibesarkan dengan disiplin militer yang keras, besar kemungkinan akan tumbuh menjadi berkepribadian kaku dan keras. Ada kecenderungan orang tua semacam ini akan berlaku keras dan kasar kepada anak-anaknya.

d. Pengaruh lingkungan.

Karakter kasar bisa terbentuk oleh lingkungan, terpengaruh oleh adat budaya masyarakatnya yang memang kasar. Beberapa suku bangsa di Indonesia memiliki budaya hidup yang lebih keras dan kasar dibandingkan dengan suku yang lain. Penyebabnya bisa terjadi karena tantangan hidup yang dihadapinya mengharuskan perilaku mereka seperti itu.

e. Pengaruh agama

¹⁸ [http://www. google.com/Pola Asuh/Faktor/diakses pada hari: Kamis,17 Desember 2020.4:51 AM](http://www.google.com/Pola%20Asuh/Faktor/diakses%20pada%20hari%3A%20Kamis%2C17%20Desember%202020.4%3A51%20AM)

Orang Islam berpatokan pada Al-Qur'an dan Hadits yang mengajarkan cara pergaulan hidup yang beradab. Jika patokan tersebut dipenuhi, akan mempengaruhi dalam mengasuh anaknya. Beberapa aturan yang telah diajarkan dalam Islam, seperti larangan mengeraskan suara kepada orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda¹⁹

KESIMPULAN

Ditengah berkembang pesatnya dunia teknologi, memberikan fakta yang menarik dalam kehidupan kita. Disatu sisi ada keprihatinan terhadap keadaan generasi muda kita saat ini. Oleh karenanya, pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam meluruskan dan menyelamatkan generasi muda tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah jenis kelamin, kebudayaan dan status sosial diantaranya kelelahan bekerja, kebosanan di rumah, pengaruh didikan orang tua ketika kecil, pengaruh lingkungan, pengaruh agama. Dengan pola asuh orang tua yang baik dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya maka prestasi belajar siswa akan signifikan dan tentunya akan mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yaumul, *Bakat dan Prestasi*, Disertasi Doktor, Pasca Sarjana UI, Jakarta : 1990
- Al Miqhar, Muhammad, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1996
- Gunarso, Singgih, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Gramedia: 1992
- [http://www.google.com/Pola Asuh/Faktor/](http://www.google.com/Pola%20Asuh/Faktor/) diakses pada hari: Kamis, 17 Desember 2020.4:51 AM
- Idris, Zahara dan Usman Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Istadi, Irawati, *Mendidik Dengan Cinta*, Bekasi: Pustaka Inti, 2006
- Kamasih, Wiwi, *Pengaruh Pola asuh Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dalam Kumpulan Makalah Seminar Sehari " An Education for All"* (Gedung Teater Universitas Budi Luhur, Jum'at 2 September 2005).
- Munandar, Utami, , *Pemanduan Anak Berbakat*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982
- Parsono, et. Al., *Materi Pokok Landasan Kependidikan*, Jakarta: Gramedia, 1994
- Partowisastro, Koestoer, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, Jilid II, Jakarta: Erlangga, 1983
- Qaimi, Ali, *Buain Ibu Diantara Surga dan Neraka*, Bogor: Cahaya, 2002
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2000.

¹⁹ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2006) cet VI h. 13-16